

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak memiliki banyak kemampuan yang mudah sekali untuk diasah karena berada pada masa keemasan atau *golden age*, yang dimana menurut Uce (2017) bahwa banyak hal istimewa yang terjadi pada rentang masa tersebut, pertumbuhan otak berlangsung dengan kecepatan yang luar biasa, dan berbagai potensi yang ada dalam tubuh manusia berkembang dengan pesat termasuk dalam perkembangan bahasanya. Anak usia dini berkembang dengan sangat optimal, menurut Hurlock (1996) masa ini dimulai sejak bayi yang masih ketergantungan dengan orangtua, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang lain. Kemampuan anak untuk mengetahui banyak hal adalah naluriah, anak memang dasarnya adalah peniru yang ulung, maka dari itu di masa usia dini ini harus dimaksimalkan untuk pemberian ilmu-ilmu yang akan menjadi bekalnya ketika anak dewasa nanti.

Pendidikan untuk anak dilakukan sejak usia tiga tahun sampai enam tahun yang dilakukan diberbagai lembaga PAUD formal, non formal maupun informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Tanu, 2017). Dalam masa kanak-kanak, anak menjadi lebih sensitif sehingga dapat menerima stimulus yang diberikan lingkungannya, pada masa ini anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai agar dapat berkembang. Pendidikan anak usia dini meliputi semua upaya dan tindakan yang dilakukan oleh guru serta orangtua sebagai pendidik di sekolah dan di rumah dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan kepada anak dengan menciptakan suasana lingkungan sekitar anak dapat dieksplorasi dengan pengalaman yang didapatkan langsung, anak juga dapat mengetahui dan

memahami pengalaman belajar yang diperolehnya di lingkungan seperti mengamati, meniru dan bereksperimen yang dilakukan secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anal (Arianti, 2016).

Semua manusia akan mengalami perkembangan pada kehidupannya, mulai dari anak usia dini hingga usia lanjut. Pada anak usia dini, perkembangan terjadi jauh lebih pesat, sejalan dengan Khaironi (2018) mengatakan bahwa sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Perkembangan anak usia dini dapat dipengaruhi melalui cara bermain anak, dengan bermain anak akan mendapatkan manfaat besar dalam pengembangan aspek moral, motorik, kognitif, bahasa, serta sosial dengan disisipkan nilai edukasi dalam setiap permainannya (Rohmah, 2016).

Pembahasan dalam penulisan menitikberatkan pada kemampuan bahasa anak usia dini, di mana perkembangan bahasa pada anak usia dini di PAUD merupakan perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini yang berpengaruh juga terhadap penguasaan kosakata anak (Ilhami dkk, 2019). Menurut Noam Chomsky dalam Naldi (2018), bahasa itu terlalu rumit untuk dipelajari jika hanya mengandalkan metode peniruan. Tujuan dari teori ini adalah menemukan bakat terpendam yang dimiliki, mengasah kompetensi diri, dan memotivasi individu untuk menentukan pilihan. Menurut Khaironi (2018) Kemampuan membaca pada anak usia dini dikembangkan melalui langkah-langkah yang dirancang dalam kegiatan bermain. Kemampuan membaca anak mulai dikembangkan melalui kegiatan mengenal gambar, mengenal kata, mengenal huruf, merangkai huruf menjadi satu kata, hingga merangkai huruf membentuk kalimat sederhana. Menurut Khairi (2018) anak usia 5-6 tahun memiliki karakteristik bahasa yakni sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan. Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan suatu ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi. Mereka biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Pada pengembangan bahasa, anak usia dini diasah

untuk belajar membaca permulaan dengan memulai belajar keaksaraan. Menurut Listiani, dkk (2021) Kemampuan keaksaraan pada anak usia dini merupakan kemampuan awal dan fondasi dasar yang diperlukan anak agar mampu belajar menulis, membaca, dan berhitung. Kemampuan tersebut sebagai bekal bagi anak untuk dijenjang selanjutnya, sehingga dalam belajar membaca, anak diberikan langkah termudah agar dapat dipahami dengan cepat melalui belajar keaksaraan sebagai pembelajaran permulaan dalam membaca.

Pembelajaran yang dapat diberikan untuk anak harus selalu membuat anak merasa senang seperti bermain, karena sebenarnya anak mendapatkan banyak pembelajaran dari apa yang anak sering lakukan yakni bermain. Tetapi perlu diperhatikan berbagai aspek yang harus anak capai, sebagaimana sudah tertera di dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam Standar Isi dalam pasal 10 yakni terdapat aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional yang harus diasah sebagai cara agar anak berkembang sesuai dengan semestinya. Ada lima unsur dalam bermain menurut Zaini (2015) yakni yang pertama tujuan bermain yang di mana permainan itu sendiri dan yang bermain permainan tersebut mendapat kepuasan karena melakukannya. Kedua, pemilihan secara bebas yakni permainan dipilih sendiri dengan berdasarkan kehendak sendiri serta tanpa paksaan. Ketiga, merasa senang ketika bermain. Keempat, terdapat unsur khayalan saat bermain. Kelima, dilakukan secara aktif oleh pelaku.

Salah satu pembelajaran yang dilaksanakan di PAUD yakni membaca permulaan. Dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan ada beberapa solusi untuk mempermudah pemberian pembelajarannya, salah satunya adalah dengan metode SAS dengan melalui penggunaan media yang menarik bagi anak (Aida dkk, 2018). Penggunaan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan di taman kanak-kanak merupakan salah satu alternatif dalam membantu dan membimbing anak ke arah penemuan sendiri dengan menggunakan cerita yang disertai gambar (Antari dkk, 2019). Anak usia dini harus dipersiapkan untuk bisa membaca dengan belajar membaca permulaan, agar anak bisa mengenal huruf sesuai urutannya juga bisa mengenal

nama benda dari gambarnya. Berdasarkan pengalaman penulis ketika observasi di sebuah lembaga PAUD, ada beberapa PAUD yang kegiatan pembelajaran bagi anak usia dininya dengan memberikan pembelajaran membaca langsung, bukan membaca permulaan. Pemberian pembelajaran membaca yang terlalu cepat dan memaksakan untuk anak itu beresiko buruk bagi anak, sebagaimana yang ditulis dalam Wulansuci dan Euis (2019) anak dapat mengalami kejenuhan atau bosan dalam belajar, masa bermain mereka terpenuhi dengan padatnya jadwal belajar mereka secara formal. Pada pemberian pembelajaran membaca yang tidak menggunakan metode untuk anak usia dini, cenderung menghilangkan konteks belajar pada anak usia dini. Padahal dalam mengajarkan membaca permulaan untuk anak usia dini sangat penting, sejalan dengan pendapat Sinaga, dkk (2021) bahwa jika anak mampu mengenal berbagai huruf dengan baik dan lancar, maka akan membantu mempermudah anak dalam mengeja. Dan sebaliknya, jika anak belum mampu atau memiliki pengetahuan huruf yang masih rendah maka anak akan kesulitan memasuki tahapan berikutnya. Pembelajaran membaca permulaan ini bisa memenuhi salah satu aspek perkembangan anak yaitu bahasa, sebagaimana yang tercantum pada permendikbud No. 137 Tahun 2014 pada Standar isi pasal 10 ayat (5) poin ke tiga yakni “keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita”.

Hakikatnya anak dengan usia 5-6 tahun sudah memiliki potensi dalam membaca, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan nomor 137 Tahun 2014 yakni anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, anak dapat mengenal suara huruf awal dari nama, anak dapat menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, anak dapat memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, dll. Sedangkan menurut Misnawati (2020) pada perkembangan bahasa anak usia dini terdapat empat aspek keterampilan yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang sering disebut dengan istilah kemampuan membaca permulaan. Sejalan dengan pemaparan di atas Hurlock (1980) dalam Masnipal dan Arif (2018) menyarankan agar pada awal masa kanak-kanak diberikan keterampilan penguasaan belajar berbicara, yaitu pengucapan, menambah kosa kata, dan belajar membentuk

kalimat. Hal tersebut berbeda dengan kondisi di lapangan PAUD X Kecamatan Leles Kabupaten Garut, seluruh anak sudah mendapatkan pembelajaran membaca tetapi masih menggunakan metode klasik dalam belajarnya sehingga dalam belajar anak-anak terlihat tidak mudah dalam memahami dan tidak menyenangkan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran di PAUD X Kecamatan Leles Kabupaten Garut sama seperti yang terjadi pada PAUD Cahaya Ibu Bergas dalam penelitian Pudyastuti dan Agung (2019) bahwa anak didik di sekolahnya masih kurang mendapatkan stimulus yang tepat dalam kemampuan membacanya, karena tenaga pengajar di PAUD tersebut menggunakan metode klasik yakni menggunakan papan tulis sebagai media pembelajarannya untuk mengenalkan kosa kata, sehingga cara pengajaran yang diberikan kurang menarik bagi anak dan tidak menyenangkan.

Permasalahan yang timbul penyebabnya tidak jauh dari cara penyampaian pembelajaran dan gaya belajar yang belum maksimal sehingga terasa monoton, contoh pembelajaran yang sering digunakan yakni menulis huruf pada papan tulis, membaca buku bacaan/majalah, pembelajaran menggunakan metode *paper and pencil test* seperti mencontohkan huruf dibuku dan ditulis ulang oleh anak, serta membaca langsung secara bersamaan dengan metode mengulang perkataan setelah guru.

Dalam mengenalkan pembelajaran membaca permulaan anak usia dini dibutuhkan media untuk penyampaian informasinya. Salah satu solusi untuk menanggulangi permasalahan di atas yakni dengan melalui permainan yang edukatif. Menurut Misnawati, dkk (2020) Permainan memiliki nilai edukatif yang mampu mengembangkan aspek perkembangan anak secara optimal, salah satunya yakni kemampuan membaca anak. Media belajar anak itu berupa alat permainan karena pada hakikatnya anak bermain sambil belajar. Permainan Edukatif yaitu suatu kegiatan yang sangat menyenangkan dan dapat merupakan cara atau alat pendidikan yang bersifat mendidik (Hijriati, 2017). Melihat di beberapa toko mainan anak terdapat beberapa media belajar anak yang tidak efektif dalam penyampaian informasi mengenai membaca permulaan. Adapun beberapa alat permainan untuk menstimulasi pembelajaran membaca anak tetapi dipergunakan untuk anak usia dini kelompok A, padahal seharusnya alat

permainan bagi anak usia dini yang berusia 5-6 Tahun tahun itu dapat menstimulasi pembelajaran membaca permulaan terlebih dahulu. Maka dari itu pembelajaran bagi anak pun dibuat dengan semenarik mungkin menggunakan berbagai gambar dan warna agar anak tertarik untuk belajar.

Penulis memberikan salah satu solusi media yang dapat digunakan dalam permainan untuk meningkatkan membaca permulaan adalah kartu pasang. Kartu pasang merupakan kolaborasi dari alat permainan *puzzle* dan *flashcard* yang terdiri dari dua keping kartu yang dapat dibongkar pasang, terdapat gambar di satu sisi dan keterangan nama pada gambar di sisi satunya, cara bermainnya bisa secara individu maupun berkelompok dengan diberikan beberapa peraturan dalam bermainnya. Dalam penggunaan kartu pasang ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun, sehingga anak dapat belajar sambil bermain, mengetahui gambar barang disekitar dengan gambar animasi yang menarik, belajar tentang warna dan sekaligus dapat menstimulasi motorik halus anak. Kartu pasang ini memiliki dua fungsi bersamaan yakni sebagai *puzzle* dan juga sebagai *flash card* dalam penggunaannya, sehingga dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan tetapi tetap berfokus pada perkembangan bahasa anak yaitu membaca permulaan.

Dalam pemilihan alat permainan haruslah memilah yang sesuai dengan usia serta manfaat serta validasi untuk menstimulus berbagai aspek perkembangan anak berdasarkan penelitian ahli terlebih dahulu, adapun beberapa penelitian yang dapat menjadi acuan dalam alat permainan kartu pasang yang anak digunakan dalam penelitian penulis yakni penelitian yang dilakukan oleh Hartawan (2017) menyatakan bahwa permainan *flash card* ini berpengaruh sangat baik terhadap perkembangan bahasa anak karena pada proses bermainnya melibatkan berbagai indera, anak dapat melihat gambar, mendengarkan cara pelafalan, dan dapat melafalkan kata di dalam *flash card*. Adapun penelitian ini dilakukan oleh Ariyati (2014) menyebutkan bahwa media kartu huruf bergambar yang diterapkan dalam pembelajaran memberikan warna lain dalam proses pembelajaran bahasa, terutama dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan anak, hal ini terbukti efektif dan berdampak

positif bagi perkembangan ke-mampuan akademik dimana terdapat peningkatan yang signifikan. Selanjutnya penelitian ini dilakukan oleh Indah, dkk (2020) menyatakan bahwa alat permainan *puzzle* kubus untuk kemampuan membaca pada anak kelompok B di taman kanak-kanak mendapatkan hasil expert review sebesar 93% yang dikategorikan sangat valid dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud melakukan kajian terkait **“Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Media Kartu Pasang Dengan Metode SAS”** yang dilakukan dengan penelitian tindakan bagi anak di TK kelas B yang berusia 5-6 tahun di PAUD X Kecamatan Leles Garut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah:

1. Bagaimana proses meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun menggunakan media kartu pasang dengan metode SAS di PAUD X Kecamatan Leles?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun menggunakan media kartu pasang dengan metode SAS di PAUD X Kecamatan Leles?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui proses meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun menggunakan media kartu pasang dengan metode SAS di PAUD X Kecamatan Leles.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun menggunakan media kartu pasang dengan metode SAS di PAUD X Kecamatan Leles.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa ilmu mengenai perkembangan bahasa anak dengan membaca permulaan dan juga sebagai masukan serta menjadi referensi bagi pembaca maupun untuk penelitian selanjutnya mengenai membaca permulaan bagi anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Bersifat Praktis

1. Bagi Anak

Bermanfaat untuk mempelajari media kartu pasang dalam peningkatan keterampilan membaca permulaan.

2. Bagi Guru

Bermanfaat sebagai pedoman pembelajaran bagi guru yakni dengan media kartu pasang dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

3. Bagi Peneliti

Bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai media kartu pasang dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian dari setiap bab, mulai dari bab I hingga bab V serta daftar pustaka, lampiran juga daftar riwayat hidup, sistematika penulisan skripsi ini berpedoman pada pedoman penelitian karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun struktur penulisan skripsinya sebagai berikut:

Pada bab I pendahuluan terdiri atas latar belakang mengenai penelitian yang dilaksanakan yaitu mulai dari menjelaskan mengenai kepaudan sampai dengan perkembangan bahasa anak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Adapun rumusan masalah yang dibuat terdiri dari dua pertanyaan yang menyangkut dengan judul dari penelitian ini. Selanjutnya ada tujuan penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang dibuat. Manfaat penelitian ditulis secara teoretis dan praktis. Poin terakhir pada bab ini adalah struktur organisasi yang di dalamnya berisi gambaran singkat terkait isi dari penulisan skripsi ini.

Pada bab II kajian pustaka ini mengkaji teori yang terkait dalam pembahasan untuk memperkuat penelitian yakni terdiri atas penjelasan mengenai perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli, kemudian mengenai membaca permulaan yang didalamnya tercantum pentingnya mengajarkan membaca permulaan pada anak usia dini, selanjutnya mengenai media kartu pasang yakni media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat juga penelitian yang relevan yakni penelitian yang dirujuk berdasarkan landasan penelitian ini, dan hipotesis tindakan.

Dalam bab III metode penelitian dengan menggunakan penelitian tindakan terdiri atas desain penelitian yang didalamnya tertulis model desain penelitian, tahapan penelitian serta tiga siklus yang dilakukan, selanjutnya ada pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan juga dokumentasi, pada analisis data tertulis dua teknik analisis yakni kuantitatif dan kualitatif, poin terakhir dalam bab ini adalah isu etik yang dipaparkan untuk memberi kepercayaan pada semua pihak yang terkait.

Pada bab IV temuan dan pembahasan berisi hasil penelitian ini, adapun pembahasan serta jawaban dari Hipotesis yang telah dituliskan sebelumnya.

Dalam bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi terdapat simpulan dari penulisan skripsi ini, adapun implikasi serta rekomendasi. Terdapat juga daftar pustaka yang merupakan sumber dalam penulisan, lampiran yakni bukti dokumentasi serta file lainnya dan daftar riwayat hidup penulis.